

Penipuan Keji dari Keseimbangan Palsu: Keterlibatan Media Barat dalam Memutihkan Genosida Israel di Gaza

Per 4 Juli 2025, kehancuran di Gaza tak terbayangkan. Diperkirakan 270.000 hingga 378.000 warga Palestina telah tewas sejak dimulainya serangan terbaru Israel – angka yang jauh melampaui 57.000 kematian langsung yang dilaporkan secara resmi, yang sendiri dibatasi oleh tubuh-tubuh yang tertimbun puing dan wilayah yang tidak dapat diakses. Namun, di tengah pembantaian massal yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, media arus utama Barat terus menyajikan narasi yang sangat terdistorsi di bawah kedok “keseimbangan” dan “objektivitas”. Netralitas yang disebut-sebut ini tidak lain adalah keterlibatan dalam kejahatan. Dengan memberikan bobot yang sama kepada negara penjajah bersenjata nuklir dan populasi tanpa negara yang terkepung di bawah blokade dan pemboman, organisasi media menjadi peserta aktif dalam pemutihan kekerasan genosida.

Statistik yang Ditekan dan Penyamaran Jumlah Kematian

Angka-angka menceritakan kisah yang ditolak oleh media untuk dihadapi. Sebuah studi pada Januari 2025 di *The Lancet* memperkirakan lebih dari 64.000 kematian langsung hingga pertengahan 2024, mencatat bahwa angka ini dikurangi sebesar 41%. Perkiraan kemudian, dengan mempertimbangkan kematian tidak langsung akibat kelaparan, penyakit, dan runtuhnya infrastruktur, memproyeksikan jumlah kematian total hingga 186.000 pada Juli 2024. Dengan mempertimbangkan eskalasi yang terus berlanjut sejak saat itu, kisaran saat ini dari 270.000 hingga 378.000 bukanlah spekulasi – ini didasarkan pada model historis kematian berlebih di zona konflik. Namun, media tetap berpegang pada angka terbatas dari Kementerian Kesehatan Gaza, mempertanyakan kredibilitasnya dengan menyebutnya “dijalankan oleh Hamas”, sambil mengabaikan catatan panjang akurasi Kementerian selama serangan Israel sebelumnya. Pelaporan yang sengaja dikurangi ini melemahkan skala bencana dan menunda kemarahan global.

Propaganda Kekejaman dan Cerita Horor yang Dibantah

Kejahatan jurnalistik bukan hanya kelalaian tetapi distorsi. Di awal perang, berita utama global menggema cerita-cerita mengerikan dan tidak terverifikasi: **40 bayi dipenggal, bayi dipanggang dalam oven, janin dipotong dari rahim ibunya**. Klaim-klaim ini, yang disebarluaskan secara luas oleh politisi dan diperkuat tanpa kritik oleh media seperti CNN dan Sky News, berfungsi sebagai dalih emosional untuk kampanye balas dendam Israel. Presiden AS Joe Biden sendiri mengulangi klaim pemenggalan dalam pidato publik. Tidak

ada bukti yang pernah mendukung klaim-klaim ini. Bahkan pemerintah Israel kemudian mengakui bahwa mereka tidak dapat mengkonfirmasi. Namun, hingga hari ini, banyak dari media ini belum mengeluarkan pencabutan resmi. Beberapa masih merujuk pada klaim yang telah dibantah seolah-olah itu fakta.

Ini bukan jurnalisme. Ini adalah propaganda kekejaman – mekanisme untuk membenarkan pembunuhan massal dan membungkam perbedaan pendapat. Ketika cerita horor yang tidak terverifikasi diberikan waktu siar segera dan tanpa kritik, sementara kejahatan perang Israel yang terdokumentasi diperlakukan dengan skeptisisme atau sepenuhnya dikecilkan, sebuah pola muncul: dehumanisasi warga Palestina dan perlindungan terhadap impunitas Israel.

Bias Institusional dan Kolusi Media

Sifat sistemik dari bias ini sangat jelas. BBC, di bawah editor Timur Tengah Raffi Berg, telah mengubur konten investigasi seperti *Gaza: Dokter di Bawah Serangan*, hanya untuk diselamatkan oleh media yang lebih berani seperti Channel 4. CNN terus menyiarkan klaim Israel lama setelah mereka dibantah, bahkan mengabaikan keberatan internal, seperti yang dijelaskan dalam dokumenter Al Jazeera *Failing Gaza*. Institusi media AS seperti *The New York Times* memberlakukan kebijakan editorial orwellian yang melarang penggunaan kata “genosida”, bahkan ketika Mahkamah Internasional menemukan kasus genosida Afrika Selatan terhadap Israel masuk akal. Konglomerasi media Eropa seperti Axel Springer memiliki kepentingan finansial dalam ekonomi pemukiman ilegal, secara langsung mengambil keuntungan dari pengusiran sambil membentuk liputan melalui anak perusahaan seperti Politico.

Membungkam Saksi: Perang terhadap Jurnalisme

Menambah kekosongan media, Israel telah melarang semua jurnalis asing memasuki Gaza sejak awal serangannya, memastikan bahwa satu-satunya laporan langsung berasal dari jurnalis Palestina yang terkepung. Para reporter lokal ini telah membayar harga tertinggi untuk liputan mereka – sekitar 250 telah dibunuh oleh pasukan Israel, jumlah kematian yang mencakup mereka yang jelas diidentifikasi sebagai pers. Dengan menghilangkan saksi dan membungkam suara independen, Israel memastikan bahwa versinya tentang peristiwa mendominasi narasi global.

Keseimbangan Palsu: Alat Penyesatan

Yang mengikat kasus-kasus ini bukan hanya bias tetapi arsitektur yang disengaja. Keseimbangan palsu bukanlah kerangka netral – ini adalah alat penyesatan. Seperti halnya penyangkal perubahan iklim pernah disajikan bersama ilmuwan iklim, dan penentang vaksin diberi platform melawan konsensus medis, genosida di Gaza terkubur di bawah kesetaraan palsu antara penjajah dan yang dijajah. Tapi ini bukan debat. Ini adalah pembantaian sepihak, dengan lebih dari seperempat juta warga Palestina tewas, dibandingkan dengan sebagian kecil dari jumlah itu di pihak Israel.

Biaya Keterlibatan

Konsekuensi dari penipuan ini sangat besar. Ini menunda aksi internasional. Ini memungkinkan pelaku bertindak tanpa hukuman. Ini menghapus penderitaan seluruh rakyat yang terkepung. Ini mendorong kejahatan di masa depan. Media Barat harus meninggalkan kepura-puraan netralitas, menghadapi realitas tindakan Israel di Gaza, dan memperbaiki catatan tentang kebohongan yang mereka bantu sebarkan. Darah Gaza menuntut tidak kurang dari itu.

Diam – atau lebih buruk lagi, tetap “seimbang” – berarti berdiri di sisi genosida.